

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mengasah potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian yang baik, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di jalur formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur nonformal dan informal. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat dan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Selain itu, pendidikan juga memiliki peranan strategis dalam pembangunan bangsa, sejajar dengan bidang ekonomi, politik, dan keamanan.

Pendidikan menurut Mulyasana (2012: 4) berpendapat bahwa “ pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang ”. Pendidikan dilakukan oleh siapa saja dalam mendidik seseorang dan memiliki tujuan untuk mencerdaskan. Menurut Susanto (2016: 85) pendidikan adalah “upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya”. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya baik itu di rumah, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara terstruktur. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan diberikan selama enam tahun, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Tahap ini berfungsi sebagai

dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan pokok yang akan menjadi landasan bagi jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, sekolah dasar berperan penting dalam menyiapkan generasi muda agar mampu mengembangkan potensi diri secara berkesinambungan.

Peserta didik di sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Pada tahap perkembangan ini, pembelajaran sebaiknya dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi hal yang sangat penting dan harus mendapat perhatian serius. Hal ini disebabkan karena pendidikan, khususnya pada tingkat dasar, memiliki peran yang besar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia serta keberlangsungan pembangunan bangsa di masa depan.

Melalui penerapan berbagai model pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, serta potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, kontekstual, dan berpihak pada siswa. Oleh karena itu, guru sepatutnya memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa merasa termotivasi, bersemangat, dan terdorong untuk menggali kemampuan dirinya. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung menyenangkan, bermakna, serta mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan adaptif dalam mengembangkan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan kebebasan untuk menggali potensi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta bermakna Kemendikbudristek. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan pola pikir, serta peningkatan kemampuan komunikasi siswa.

Sejak dini, siswa dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut bukan hanya mendukung penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia semata, tetapi juga berperan dalam memahami dan menguasai berbagai mata pelajaran lainnya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak siswa menganggap mata pelajaran ini membosankan sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Rendahnya perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan keterlibatan mereka masih minim. Proses pembelajaran juga cenderung didominasi oleh guru dengan metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa yang belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2025 di UPT SPF SDN 106824 Besamat Kecamatan STM Hilir, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelas III-A dengan wali kelas Elsa Tindaon S.Pd Dan III-B Eli Kartini S.Pd di UPT SPF SDN 106824 Besamat, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi fakta di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru masih didominasi oleh ceramah, bercerita, dan diskusi sederhana. Cara tersebut membuat siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Potensi serta kemampuan siswa belum sepenuhnya tergali karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan berfokus pada teks bacaan dalam buku pelajaran. Hal ini menyebabkan penyajian materi kurang menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, guru atau pendidik sebaiknya melakukan inovasi dan pembaruan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tidak berjalan secara satu arah, melainkan menciptakan suasana interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Permasalahan ini juga dialami di UPT SPF SDN 106824 Besamat, khususnya

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Guru masih belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan data hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SPF SDN 106824 Besamat, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Tabel 1 Data Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas	KKTP	Nilai <70	%	Nilai > 70	%	Jumlah	%
IIIA	70	9	39,13	14	60,86	23	100
IIIB	70	7	35,00	13	65,00	20	100
Σ	-	16		27		43	

Sumber: Wali Kelas III-A dan III-B

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kelas III-A dari 23 siswa, terdapat 9 (39,13%) siswa mendapat nilai KKTP <70 dan 14 (60,86%) siswa mendapat nilai KKTP >70. Kemudian untuk kelas III-B dari 20 siswa, terdapat 7 (35,00%) siswa mendapat nilai <70 dan 13 (65,00%) siswa mendapat nilai >70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat belum maksimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar yang belum maksimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor.

Siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi serta belum mampu mengembangkan hasil pemikirannya secara optimal. Selain itu, guru juga belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat sebagai sarana penyampaian materi kepada siswa. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara efektif.

Mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian, hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh, masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar kurang maksimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia . Hal ini berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami materi, keterbatasan dalam mengembangkan daya pikir, serta kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Apabila guru hanya mengandalkan metode konvensional, maka potensi siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam penerapan model pembelajaran yang dapat menunjang kreativitas sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Papan Kantong terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Jarangnya penggunaan model pembelajaran
2. Jarang menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) belum maksimal.
4. Pembelajaran kurang bervariasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
5. Ketidak aktifan siswa dalam proses pembelajaran .
6. Pembelajaran kurang bervariasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan dibatasi pada “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning Berbantuan Media Papan Kantong terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada pembatasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Hasil Belajar Bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media papan kantong pada siswa kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat T.P 2025/2026?
2. Bagaimana hasil belajar Bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tanpa berbantuan media papan kantong pada siswa kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat T.P 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada berbantuan media papan kantong pada hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa indonesia kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat T.P 2025/2026?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media papan kantong pada siswa kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat T.P 2025/2026?
2. Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tanpa berbantuan media papan kantong pada siswa kelas III UPT SPF SDN 106824 Besamat T.P 2025/2026?
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media papan kantong

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III
UPT SPF SDN 106824 Besamat T.P 2025/2026?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan di sekolah semakin berkembang.

1.6.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif dalam mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

1.6.3 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi, serta mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan untuk para peneliti selanjutnya.